

Analisis Keuntungan Usaha Pengelolaan Cap Tikus Di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan

Profit Analysis Of "Cap Tikus" Management Business In Raanan Baru Satu Village, West Motoling District, South Minahasa Regency

Loudewicjk Saul Saroinsong ^{(1)(*)}, **Olly E. H. Laoh** ⁽²⁾, **Yolanda P. I. Rori** ⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: loudewicjksaroinsong@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id

: Senin, 4 September 2023

Disetujui diterbitkan

: Jumat, 29 September 2023

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze how much profit the Cap Tikus management business has in Raanan Baru Satu Village, West Motoling District, South Minahasa Regency. This research was carried out for 3 months from August to November 2022 at Raanan Baru Satu Village, West Motoling District, South Minahasa Regency. The data in this research was obtained from primary data and secondary data. Primary data is data obtained through direct interviews with 20 respondents, while secondary data is obtained from books, journals, village offices and agencies which can be used as data to support data collection in this research. This research was analyzed descriptively obtained from the data and presented in tabulation form with calculations of cost, revenue and income analysis. The results of this research are that the profits from the capticus management business in Raanan Baru Satu Village, West Motoling District, South Minahasa Regency can be said to be profitable with the average income for managing rat caps amounting to IDR 3,731,902.- per farmer and IDR 531,112.- per tree.

Keywords: profit analysis; business management; cap tikus

ABSTRAK

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis berapa besarkah keuntungan usaha pengelolaan Cap Tikus Di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Agustus sampai bulan November 2022 bertempat di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. Data dalam penelitian ini didapat dari data primer dan data sekunder. Data primer data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden sebanyak 20 orang sedangkan data sekunder didapat dari buku-buku, jurnal, kantor desa serta instansi yang dapat dimanfaatkan sebagai data dalam menunjang pengumpulan data dalam penelitian ini. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif yang diperoleh dari data dan disajikan dalam bentuk tabulasi dengan perhitungan analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan. Hasil dari penelitian ini adalah keuntungan usaha pengelolaan captikus di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan sudah dapat dibilang menguntungkan dengan rata-rata pendapatan untuk pengelolaan cap tikus sebesar Rp.3.731.902.- per petani dan Rp.531.112.- per pohon.

Kata kunci : analisis keuntungan; pengelolaan usaha; cap tikus

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman aren yang tumbuh didaerah pegunungan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Utara sebagai sumber mata pencaharian melalui produksi cap-tikus. Pohon aren memiliki potensi ekonomi yang tinggi Karena hampir semua bagiannya dapat memberikan keuntungan finansial (Tambayong 2016) Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang masyarakatnya memanfaatkan pohon aren sebagai penghasil berbagai macam produk mulai dari buah yang dimanfaatkan sebagai kolang kaling, daunnya sebagai atap rumah, batang daun sebagai sapu dan berbagai hiasan kreatif, bahkan hingga nira dari pohon dimanfaatkan sebagai produk olahan seperti cuka, gula aren dan minuman keras seperti Cap Tikus

Tanaman Aren merupakan jenis tanaman tahunan, berukuran besar, berbentuk pohon soliter tinggi hingga 12 m, diameter setinggi dada hingga 60 cm. Tanaman aren dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0-1.400 m, di daerah pegunungan, lembah-lembah dekat aliran sungai dan mata air (Ramadani *et al.*, 2008). Tanaman aren bisa tumbuh pada segala macam kondisi tanah, baik tanah berlempung, berkapur maupun berpasir. Pohon aren merupakan pohon yang menghasilkan bahan industri, hampir semua bagian atau produk tanaman ini dapat dimanfaatkan mulai dari akar sampai daun, terlihat bahwa semua dapat diolah menjadi bahan baku produk tertentu dan memiliki nilai ekonomis (Soekartawi, 2001). wilayah tumbuh tanaman aren sangat cocok dengan wilayah topografi Sulawesi utara terutama wilayah minahasa yang memiliki wilayah sebegini besar berbentuk pegunungan, maka dari itu provinsi Sulawesi utara memiliki banyak produksi cap tikus yang melimpah dan menjadi hasil produksi perkebunan andalan diprovinsi ini.

Provinsi Sulawesi Utara sebagai penghasil cap tikus terbanyak yang dapat menopang pertumbuhan ekonomi masyarakatnya, salah satu kabupaten penghasil cap tikus terbesar di Provinsi Sulawesi Utara adalah Kabupaten Minahasa Selatan kabupaten ini hampir diseluruh kecamatannya memiliki penghasil cap tikus dari tiap desanya, Kecamatan Motoling yang merupakan penghasil cap tikus yang besar

memiliki beberapa desa yang masyarakatnya sebagian besar merupakan petani cap tikus salah satu desa tersebut adalah Desa Raanan Baru Satu

Desa Raanan Baru Satu merupakan desa di Kecamatan Motoling Barat desa dengan jumlah penduduk sebanyak 885 jiwa laki-laki 447 jiwa dan perempuan 438 jiwa desa ini memiliki luas wilayah yang tergolong kecil dibandingkan wilayah desa yang lain di sekitarnya, desa ini memiliki luas wilayah sebesar 450 Ha dengan mayoritas masyarakatnya adalah petani. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Raanan Baru Satu disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Raanan Baru Satu

| Pekerjaan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------------|----------------|----------------|
| Petani | 161 | 56 |
| Pedagang | 24 | 8 |
| Industri Pengolahan | 9 | 3 |
| PNS/POLRI/TNI | 15 | 5 |
| Lainnya | 81 | 28 |
| Jumlah | 290 | 100 |

Sumber: Kantor Desa Raanan Baru Satu

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 56 persen masyarakat berprofesi sebagai petani, 28 persen pekerjaan lainnya, 8 persen pedagang, 5 persen berprofesi sebagai TNI, POLRI maupun PNS dan hanya 3 persen sebagai pekerja industri pengolahan. Dari sejumlah petani di desa ini yang berjumlah 161 orang sebagian besar adalah petani/pengusaha *cap tikus*.

Desa Raanan Baru Satu komoditi yang diusahakan oleh masyarakat yang paling banyak adalah produk cap tikus, berdasarkan hal ini peneliti melihat sangat menarik untuk mengetahui seberapa besarkah pendapatan petani/pengusaha cap tikus di desa ini.

Selain banyaknya petani/pengusaha *cap tikus* di Desa Raanan Baru Satu peneliti juga melihat karna belum adanya penelitian tentang pendapatan petani *cap tikus* di desa ini yang mengukur, menganalisis, menghitung dan mencari tahu seberapa besar pendapatan yang mereka dapat maka dari itu peneliti melihat penting untuk menganalisis tentang pendapatan petani maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian Analisis Pendapatan usaha pengelolaan *Cap Tikus* Di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan dan yang menjadi Rumusan masalah dalam penelitian ini berapakah pendapatan yang diterima oleh usaha pengelolaan *Cap Tikus* di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis keuntungan usaha pengelolaan *Cap Tikus* Di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendapatan usaha pengelolaan *Cap Tikus* Di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan serta acuan bagi penelitian.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Agustus sampai bulan November 2022 bertempat di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapat dari data primer dan data sekunder. Data primer data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden sedangkan data sekunder didapat dari buku-buku, jurnal, kantor desa serta instansi yang dapat dimanfaatkan sebagai data dalam menunjang pengumpulan data dalam penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Pengusaha Pengelolaan “cap tikus” di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan, berdasarkan data jumlah Pengusaha Pengelolaan “cap tikus” di Desa Raanan Baru Satu sebanyak 64 Orang dari jumlah ini peneliti mengambil sebesar 30 persen dari total pengusaha maka didapatkanlah 20 Orang sebagai responden, cara menentukan sampel dilakukan dengan cara Simple Random Sampling atau secara acak sederhana.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini:

1. Karakteristik responden.
 - a. Umur (Tahun)
 - b. Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi)

- c. Pengalaman usaha (Tahun)
 - d. Tanggungan keluarga (Orang)
2. Biaya
 - a. Biaya tetap (biaya pajak/sewa lahan)
 - b. Biaya variabel (biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya kayu bakar, biaya transportasi)
3. Jumlah produksi (Rp/Ltr)
4. Harga jual (Rp/Ltr)
5. Penerimaan

Metode Analisis Data

Penelitian ini dianalisis secara deskriptif yang diperoleh dari data dan disajikan dalam bentuk tabulasi dengan perhitungan analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan.

Analisis Biaya

Analisis yang menghitung total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang didapat. Menurut Suratiyah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost/TC*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost/VC*) dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Cost (biaya total)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variable Cost (biaya variabel)

Analisis Penerimaan

Menurut Boediono (2002), yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Secara matematis dapat ditulis:

$$TR = P + Q$$

Dimana:

TR = Penerimaan total

P = Harga jual

Q = Jumlah output/produk yang dihasilkan

Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan merupakan analisis yang menghitung keuntungan yang didapat dari selisish antara total penerimaan *Total Revenue* (TR) dan *Total Cost* (TC). Untuk menghitung jumlah

keuntungan maka digunakan rumus (Soekartawi *et al.*, 2003):

$$\pi = TR + TC$$

Dimana:

π = Total keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Raanan Baru Satu merupakan salah satu dari delapan desa di Kecamatan Motoling Barat dengan Luas Wilayah seluas 4,5 Km² dengan letak geografis LU 1,0406° dan BT 124,4407° desa ini berjarak ke ibu kota Kabupaten Minahasa Selatan sejauh 44 Km desa ini memiliki jumlah penduduk 885 jiwa dimana terdiri dari laki-laki 447 jiwa dan perempuan 438 jiwa 290 KK, batas - batas wilayah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Raanan Baru Dua
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Motoling
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Raanan Baru
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Keroit

Desa Raanan Baru Satu terletak sebelah utara yang berbatasan dengan Desa Raanan Baru Dua, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Motoling. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Raanan Baru dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Keroit.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian diambil dari seluruh pengusaha Cap Tikus yang ada di Desa Raanan Satu dengan jumlah 64 orang pengusaha dari jumlah ini diambil 30 persen untuk dijadikan responden maka didapatkan sebanyak 20 orang pengusaha sebagai responden.

Umur Responden

Soekartawi (2005) salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat umur, dimana umur petani yang berusia relatif muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru,

tanggap terhadap lingkungan sekitar bila dibandingkan tenaga kerja yang sudah memiliki usia yang relatif tua sering menolak inovasi baru. Rincian umur responden disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Umur Responden

| No | Umur (Tahun) | Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------|-------------------|----------------|
| 1 | 25-30 | 5 | 25 |
| 2 | 31-40 | 6 | 30 |
| 3 | 41-50 | 5 | 25 |
| 4 | 51-60 | 4 | 20 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 2 menunjukkan umur dimana yang paling besar adalah umur 31 sampai 40 tahun dengan persentase 30 persen dan yang kedua terbesar pada tingkatan umur 25 sampai 30 tahun dan 41 sampai 50 tahun dengan persentase sebesar 25 persen dan yang terkecil pada tingkatan umur 51 sampai 60 tahun dengan 20 persen.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan standar ukur seseorang yang berkedudukan, berilmu, berwawasan luas, bahkan inovatif. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bila pendidikan seseorang rendah. Tingkat pendidikan responden disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

| No | Tingkat Pendidikan | Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------|-------------------|----------------|
| 1 | SD | 5 | 25 |
| 2 | SMP | 6 | 30 |
| 3 | SMA | 9 | 45 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA sebesar 45 persen dan yang kedua adalah SMP sebesar 30 persen sementara SD adalah sebesar 25 persen.

Pengalaman Berusahatani

Arwinni (2016) menyatakan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama dapat membuat petani memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan produksi dan pengembangan di bidang sektor pertanian dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Rincian pengalaman berusahatani disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani

| No | Pengalaman (Tahun) | Responden (Orang) | Persentase (%) |
|----|--------------------|-------------------|----------------|
| 1 | 1-10 | 9 | 45 |

| | | | |
|---------------|-------|-----------|------------|
| 2 | 11-20 | 5 | 25 |
| 3 | 21-30 | 6 | 30 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengalaman berusaha paling besar ada pada kisaran pengalaman 1 sampai 10 tahun dengan persentase 45 persen dan yang kedua kisaran pengalaman 21 sampai 30 tahun dengan 30 persen serta yang terkecil kisaran pengalaman 11 sampai 20 tahun yang sebesar 25 persen.

Tanggungjawab Keluarga

Tanggungjawab keluarga merupakan data yang menggambarkan berapa banyak jumlah anggota yang harus ditanggung oleh petani selain menjadi tanggungan anggota keluarga juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga. Rincian tanggungan keluarga disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Tanggungan Keluarga Responden

| No | Tanggungjawab (Orang) | Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-----------------------|-------------------|----------------|
| 1 | 1-2 | 7 | 35 |
| 2 | 3-4 | 9 | 45 |
| 3 | 5 | 1 | 5 |
| 4 | Tidak ada | 3 | 15 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa tanggungan keluarga yang paling besar adalah tanggungan keluarga 3 sampai 4 orang dengan persentase sebesar 45 persen dan yang kedua ada pada tanggungan keluarga 1 sampai 2 orang dengan persentase 35 persen dan yang ketiga tidak ada tanggungan dengan persentase 15 persen dan yang terkecil adalah dengan tanggungan 5 orang dengan persentase 5 persen.

Luas Lahan

Semakin luas lahan petani maka semakin besar pula biaya produksi namun efeknya adalah positif berbanding lurus dengan total produksi yang didapatkan petani. Luas lahan yang digarap oleh petani mempengaruhi tingkat produksi (Lida *et al.*, 2019). Rincian luas lahan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Luas Lahan Responden

| No | Luas Lahan (Ha) | Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-----------------|-------------------|----------------|
| 1 | 0.3 – 0.35 | 14 | 70 |
| 2 | 0.36 – 0.4 | 1 | 5 |
| 3 | 0.41 – 0.5 | 5 | 25 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 6 menunjukkan bahwa luas lahan yang paling banyak dimiliki responden ada pada kisaran luas 0,3 sampai 0,35 Ha sebesar 70 persen dan yang memiliki luas lahan sebesar 0,36 sampai 0,4 Ha sebesar 5 persen dan 0,41 sampai 0,5 Ha sebesar 25 persen.

Status Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan pengusaha cap tikus di Desa Raanan Baru Satu terbagi menjadi dua jenis status yaitu milik sendiri dan sewa. Untuk milik sendiri biaya yang dibayarkan adalah biaya pajak kebun dan untuk sewa adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk menyewa lahan, sistem penyewaan lahan yaitu menyewa kebun sudah dengan pohon yang dibayarkan dengan hitungan per tahun. Rincian status kepemilikan lahan disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Status Kepemilikan Lahan Responden

| No | Status Kepemilikan | Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------|-------------------|----------------|
| 1 | Milik sendiri | 13 | 65 |
| 2 | Sewa | 7 | 35 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan pengusaha cap tikus sebagai pemilik lahan sendiri dengan persentase sebesar 65 persen dan untuk yang menyewa sebesar 35 persen.

Produksi

Produksi adalah proses pengolahan dari nira aren menjadi produk siap jual dalam hal ini cap tikus dalam proses produksi ada beberapa hal yang dapat dibahas seperti jumlah pohon yang dimiliki dan jumlah produksi yang dihasilkan.

Jumlah Pohon yang dimiliki

Jumlah pohon aren yang dimiliki adalah banyaknya pohon yang sudah produktif atau siap untuk disadap niranya dimana berdasarkan penelitian rata-rata jumlah pohon responden sebanyak 7 pohon. Jumlah pohon disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Pohon yang dimiliki

| No | Jumlah Pohon | Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------|-------------------|----------------|
| 1 | 6-7 | 15 | 75 |
| 2 | 8-9 | 3 | 15 |
| 3 | 10 | 2 | 10 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah pohon yang diusahakan yang paling banyak dimiliki responden ada pada jumlah pohon sebanyak 6 sampai 7 pohon dengan persentase 75 persen yang kedua jumlah pohon 8 sampai 9 pohon dengan persentase 15 persen dan paling kecil jumlah 10 pohon sebesar 10 persen.

Jumlah Produksi

Jumlah produksi adalah produk yang dihasilkan dari proses pengelolaan dimana hasil produksi yang didapat dalam hal ini produk yang dihasilkan dari pengolahan nira. Jumlah produksi disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Jumlah Produksi Cap Tikus

| No | Jumlah Produksi | Cap Tikus (Ltr/Bulan) |
|----|-----------------|-----------------------|
| 1 | Per Petani | 290 |
| 2 | Per Pohon | 41.49 |

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah produksi Cap Tikus sebanyak 290 Ltr per bulan per petani dan atau 41,49 Ltr per bulan per pohon.

Total Biaya

Total biaya (*Total Cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha cap tikus dimana total biaya didapat dari biaya tetap (*Fix Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*).

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dan tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi dimana dalam penelitian ini biaya tetap didapat dari biaya lahan dan biaya penyusutan alat.

Biaya Lahan

Biaya lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk lahan baik itu dari sewa ataupun biaya pajak dimana untuk biaya sewa adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha cap tikus yang menjadi penyewa lahan dimana untuk sistem penyewaan lahan disewa selama 1 tahun dan dalam penelitian ini harga sewa sudah dikonversi dalam hitungan 1 bulan prosedur pembayaran sewa lahan dibayarkan pada awal kesepakatan penyewaan serta untuk biaya pajak adalah biaya pajak kebun yang dibayarkan oleh pemilik lahan dengan rincian dalam Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Biaya Lahan

| No | Uraian | Per Petani (Rp) | Per Pohon (Rp) |
|----|------------|-----------------|----------------|
| 1 | Sewa/Tahun | 4.000.000 | 571.428 |

| | | | |
|---|------------|---------|--------|
| 2 | Sewa/Bulan | 333.333 | 47.619 |
|---|------------|---------|--------|

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata biaya lahan sebesar Rp4.000.000 per tahun per petani dengan biaya perbulannya Rp333.333 serta untuk biaya per pohon sebesar Rp571.428 per pohon per tahun dengan biaya per bulannya Rp47.619 per pohon.

Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan alat adalah hasil dari perhitungan depresiasi suatu asset yang dimiliki, dalam penelitian ini penyusutan alat dihitung dengan metode garis lurus (*Straight Line Method*) dengan rincian dalam Tabel 11.

Tabel 11. Biaya Penyusutan Alat

| Jenis Alat | Biaya Penyusutan Alat (Rp/bulan) | Persentase (%) |
|--------------------------|----------------------------------|----------------|
| Drum | 2.367 | 3.71 |
| Galon | 32.563 | 51.07 |
| Pisau | 6.938 | 10.88 |
| Parang | 12.292 | 19.28 |
| Tong Air | 8.294 | 13.01 |
| Trektek | 1.313 | 2.06 |
| Jumlah per Petani | 63.765 | |
| Jumlah per Pohon | 9.109 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 11 menunjukkan biaya penyusutan alat sebesar Rp63.765 per petani dan Rp9.109 per pohon dan untuk biaya penyusutan terbesar ada pada biaya penyusutan Galon sebesar 51.07 persen dan biaya terbesar kedua adalah biaya parang sebesar 19.28 persen dan yang ketiga tong air yang sebesar 13.01 persen kemudian pisau dengan biaya penyusutan sebesar 10.88 persen dan untuk drum dan trektek masing-masing sebesar 3.71 persen dan 2.06 persen.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi dimana dalam penelitian ini biaya variabel didapat dari biaya tenaga kerja dan biaya transportasi.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja yang digunakan waktu kerja tenaga kerja yaitu sebanyak 1 HOK dalam 1 hari selama 8 jam kerja 7 jam efektif 1 jam istirahat, untuk proses pengelolaan cap tikus ada beberapa proses yang memanfaatkan tenaga kerja yaitu proses penyaringan, proses penyulingan dan penampungan hasil dengan upah

yang dibayarkan bervariasi mulai dari Rp150.000 sampai Rp220.000 per satu kali sewa. Rincian biaya tenaga kerja disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Biaya Tenaga Kerja

| Uraian | Per Petani (Rp/bulan) | Per Pohon (Rp/bulan) | Persentase (%) |
|--------------------|-----------------------|----------------------|----------------|
| Proses Penyaringan | 182.000 | 26.000 | 35.86 |
| Proses Penyulingan | 220.000 | 31.429 | 43.35 |
| Penampungan Hasil | 105.500 | 15.071 | 20.79 |
| Jumlah | 507.500 | 72.500 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 12 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja sebesar Rp507.000 per petani per bulan dan Rp72.500 per Pohon per bulan dengan biaya terbesar ada pada proses pengolahan penyulingan yang sebesar 43.35 persen dan yang kedua proses penyaringan sebesar 35.86 persen dan yang paling kecil sebesar 20.79 persen.

Biaya Transportasi

Biaya transportasi dalam penelitian ini adalah biaya mobilitas pengusaha cap tikus dari rumah ke kebun selama proses produksi, biaya mobilitas ini didapat dari biaya bensin yang dikeluarkan dalam aktifitas pulang pergi dari kebun ke rumah dengan rata-rata biaya transportasi sebesar Rp3.500 dengan harga bensin Rp13.500 per liter jumlah yang didapat dihasilkan dari konversi per tiap kali proses transportasi dan didapatlah hasil rata-rata Rp3.500.

Berdasarkan rincian seluruh biaya, mulai dari biaya tetap (*Fix Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*) maka didapatlah total biaya (*Total Cost*) yang disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Total Biaya

| Uraian | Per Petani (Rp) | Per Pohon (Rp) |
|---------------------------------|-----------------|----------------|
| Biaya Tetap | | |
| Biaya Sewa | 333.333 | 47.619 |
| Penyusutan Alat | 63.765 | 9.109 |
| Jumlah | 397.098 | 56.728 |
| Biaya Variabel | | |
| Biaya Transportasi | 3.500 | 3.500 |
| Biaya Tenaga Kerja | 507.500 | 72.500 |
| Jumlah | 511.000 | 76.000 |
| Total Biaya (Total Cost) | 908.098 | 132.728 |

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 13 menunjukkan bahwa total biaya sebesar Rp908.098 per petani dan Rp132.728 per pohon jumlah ini didapat dari biaya tetap dan biaya variabel, untuk biaya tetap sebesar Rp397.098 per

petani dan Rp56.728 per pohon yang didapat dari biaya lahan serta biaya penyusutan alat dan untuk biaya biaya variabel sebesar Rp511.000 per petani dan Rp76.000 per pohon yang didapat dari biaya transportasi dan biaya tenaga kerja.

Total Penerimaan

Total penerimaan adalah hasil yang didapat dari perkalian antara total produksi dengan harga jual yang berlaku pada saat dilakukan penelitian dimana harga jual yang berlaku Cap Tikus Rp16.000 per liter maka didapatlah rincian dalam Tabel 14.

Tabel 14. Total Penerimaan

| Uraian | Produksi Cap Tikus (Ltr/Bulan) |
|--------------------------|--------------------------------|
| Per Petani | 290 |
| Per Pohon | 41.49 |
| Harga Jual (Rp/Ltr) | 16.000 |
| Jumlah per Petani | 4.640.000 |
| Jumlah per Pohon | 663.840 |

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 14 menunjukkan rata-rata produksi cap tikus 290 liter per per petani serta 41.49 liter per pohon maka didapatlah hasil total penerimaan cap tikus sebesar Rp4.640.000 per petani dan per pohon Rp663.840.

Total Keuntungan

Keuntungan cap tikus adalah hasil akhir dari pengolahan aren dengan harga jual per liternya Rp16.000 dan dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini dengan melihat dari selisih antara total biaya dan total penerimaan dengan rincian:

- Per Petani
 - Total Biaya : Rp908.098
 - Total Penerimaan : Rp4.640.000
 - Pendapatan : Rp3.731.902
- Per Pohon
 - Total Biaya : Rp132.728
 - Total Penerimaan : Rp663.840
 - Pendapatan : Rp531.112

Berdasarkan perincian total keuntungan untuk produk Cap Tikus sebesar Rp3.731.902 per petani dan Rp531.112 per pohon.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keuntungan usaha pengelolaan cap tikus di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat

Kabupaten Minahasa Selatan sebesar Rp3.731.902 per petani dan Rp531.112 per pohon dimana jumlah ini didapat dari total penerimaan sebesar Rp4.640.000 per petani dan Rp663.840 per pohon dikurang dengan total biaya sebesar Rp908.098 per petan dan Rp.132.728.- per pohon.

Saran

Berdasarkan kesimpulan saran yang dapat peneliti sampaikan Untuk meningkatkan jumlah pendapatan sebaiknya pengusaha cap tikus di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat dapat menekan biaya produksi dan berupaya meningkatkan jumlah produksi.

Suratijah, K. 2015. Ilmu Usahatan edisi revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.

Tambayong, N. F. 2016. Analisis Usaha Cap Tikus Di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Agri-Sosioekonomi, 12(2), 77-86.

DAFTAR PUSTAKA

Arwinni S. A., 2016. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Diploma Thesis, Universitas Negeri Mataram.

Boediono. 2002. Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Edisi 2. Yogyakarta: BPEE.

Lida F. R., Bernadina L., Herewila K. 2019. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L.) Di Desa Tagawiti Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata. Buletin Ilmiah IMPAS Volume: 20 No. 2, Edisi April 2019.

Ramadani P., I. Khaeruddin, A. Tjoadan I.F. Burhanuddin. 2008. Pengenalan Jenis-jenis Pohon yang Umum di Sulawesi. UNTAD Press, Palu.

Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekartawi, 2003. Agribisnis Teori Dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.